

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN JUDUL

PEREMAJAAN KAWASAN BABEN MENJADI KAMPUNG VERTIKAL RAMAH ANAK dari judul tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Peremajaan : Perbaikan kota seperti pemugaran gedung dan sarana sehingga dapat dimanfaatkan
- Kawasan : Daerah tertentu yang memiliki ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya
- Baben : Merupakan suatu nama daerah di Kabupaten Boyolali
- Menjadi : Kata sambung untuk menyatakan sesuatu
- Kampung : Kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota
- Vertikal : Tegak lurus dari bawah ke atas atau kebalikannya, membentuk garis tegak lurus (bersudut 90°) dengan permukaan bumi, garis horizontal, atau bidang datar
- Ramah : Baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan
- Anak : Keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil, orang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagainya)

Pengertian judul '**Peremajaan Kawasan Baben menjadi Kampung Vertikal Ramah Anak**' merupakan merupakan suatu tindakan memperbaiki wilayah Baben Boyolali dengan konsep bangunan vertikal yang menghadirkan suasana kampung tanpa harus mengurangi hak-hak anak.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Permukiman Kumuh

Masalah umum permukiman perkotaan sebagian besar terdapat pada tidak seimbangannya antara pertumbuhan angka penduduk dengan tingginya standard hidup. Hal ini menyebabkan angka kemiskinan meningkat dan menyebabkan pada meluasnya lingkungan kumuh. Keberadaan lingkungan kumuh merupakan dampak yang timbul dari naiknya urbanisasi. Disaat kebutuhan ekonomi terus

berkembang, kebutuhan akan rumah juga tidak dapat disingkirkan. Tidak sedikit orang berpenghasilan rendah tidak mampu mewujudkan rumah menggunakan sektor formal, masyarakat golongan tersebut pada akhirnya hanya mampu mewujudkan kebutuhan tempat tinggal melalui sektor informal seperti membuat rumah tanpa izin, menyewa rumah dengan ukuran kecil dan berada di lingkungan yang sempit namun dengan tingkat kepadatan tinggi. Sebagian besar lingkungan kumuh yang ada di Indonesia biasanya terletak di lingkungan dengan tingkat ekonomi tinggi.

Pemanfaatan ruang yang tidak terencana di beberapa daerah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan bahkan kawasan pemukiman, terutama di daerah perkotaan yang padat penghuni, berdekatan dengan kawasan industri, bisnis, kawasan pesisir dan garis pantai yang dihuni oleh nelayan, serta bantaran sungai dan rel kereta api (Mulia, 2008 dalam Arlis, 2016)

Salah satu wilayah di Kabupaten Boyolali yang tergolong lingkungan kumuh adalah Kawasan Baben. Kawasan tersebut berada di Desa Karangeneng Kecamatan Boyolali. Dilansir dari situs resmi Boyolali www.boyolali.go.id bahwa kawasan baben pada tahun 2017 dilakukan penataan dengan alokasi dana sebesar Rp 500 juta. Kawasan yang berluas sekitar 2.4 hektar tersebut, berada di dekat zona perdangan dan dipisahkan anak sungai dari Kali Gede. Kawasan yang berada di utara dari Kali Gede tersebut dahulu digunakan sebagai kandang peternakan babi. seiring berjalannya waktu muncullah rumah-rumah kecil yang lambat laun memadati wilayah tersebut. Dari situ pulalah nama Baben disematkan pada wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, lingkungan tersebut ditetapkan sebagai lingkungan padat penduduk. Mayoritas Masyarakat di lingkungan tersebut berkerja sebagai pemulung dan buruh.

1.2.2 Permasalahan Lingkungan Kumuh

Kawasan-kawasan kumuh di Indonesia sering dijadikan sasaran yang dirugikan untuk perkembangan kota. Banyak alasan yang digunakan seperti penampilan fisik yang buruk sehingga dianggap menurunkan *prestise* kota, tidak sedikit bangunan yang tidak sah menurut hukum, Keberadaan kawasan tersebut

tidak menyumbangkan pemasukan secara langsung kepat Pemerintah Kota, dan sebagian besar kampung-kampung kumuh berada di sekitar zona berpotensi ekonomi tinggi seperti perdagangan dan perbelanjaan.

Permasalahan lingkungan kumuh di kawasan Baben adalah berada di pusat kota yang berada di dekat lingkungan perdagangan dan jual beli, dengan kata lain lokasi tersebut memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Disisi lain, Pemerintah daerah sedang gencar melakukan revitalisasi sungai, kawasan Baben berada di utara kali gedhe yang merupakan sungai utama untuk dilakukan revitalisi. Oleh karena itu, penataan gencar dilakukan di wilayah berikut, tidak menutup kemungkinan bangunan tanpa izin akan dilakukan pembongkaran.

1.2.3 Permasalahan penyediaan rumah masyarakat vertikal

Pemerintah Kabupaten Boyolali menjadi salah satu wilayah yang mendukung program Pemerintah Pusat untuk menyediakan bangunan tempat tinggal layak secara vertikal. Pemerintah Boyolali telah membangun 1 buah rusunawa yang difungsikan sebagai rumah tinggal masyarakat yang memiliki pekejaan sebagai buruh. Namun, pembanguan ini dikatakan Bupati Kabupaten Boyolali sebagai pembangunan yang terakhir.

Harga Tanah menjadipermasalahan pada penyediaan rumah vertikal. harga tanah untuk pembangunan Rusunawa dipatok maksimal Rp 150.000/meter persegi. Sementara, harga tanah di Boyolali rata-rata sudah di atas aturan untuk Rusunawa. “Saat ini tidak ada tanah murah di Boyolali. Rata-rata sudah melambung di atas Rp 200.000/meter persegi,” ungkap Bupati (dikutip dari <http://dok.joglosemar.co/baca/2017/03/16/bupati-tidak-akan-ada-rusunawa-lagi-di-boyolali.html>) .

1.2.4 Permasalahan Bangunan Vertikal

Selain jarak, masyarakat biasanya dipindahkan di rusun-rusun yang di bangun pemerintah. Hal ini juga menimbulkan masalah-masalah seperti uang sewa dan lain sebagainya. Disisi lain kondisi fisik rusun juga membuat masyarakat tidak betah. Dari yang awalnya memiliki kegiatan horizontal menjadi terbatas karena sifat bangunan yang dibangun vertikal.

Hilangnya ruang publik seperti gang atau jalan digantikan dengan koridor-koridor tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat relokasi. Oleh karena itu muncullah ide untuk memuat Kampung Susun. Kampung susun merupakan lingkungan dimana komunitas warganya membangun unit-unit secara fleksibel pada struktur dasar yang telah terpasang. Adanya peran aktif warga diharapkan mampu memperoleh suasana kampung yang sesungguhnya.

1.2.5 Hak Anak

Dalam UU No.39 Tahun 1999 Tentang HAM, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut merupakan kepentingannya. Jaminan keamanan, keselamatan, dan kenyamanan tumbuh kembang serta eksporasi anak menjadi isu masa kini. Terdapat empat hak dasar anak yang harus terpenuhi yaitu hak hidup lebih layak, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi. Perlu adanya jaminan dalam mengembangkan ruang yang tidak mengabaikan kebutuhan anak.



Gambar 1.2.1 Kondisi Kampung Baben
Dokumentasi Penulis, 2017

1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan sesuai latar belakang adalah **bagaimana merencanakan kampung vertikal warga baben dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menjamin terpenuhinya hak anak?**

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.6 Tujuan penelitian

Tujuan dari perancangan ini adalah mendesain bangunan mikro berupa **kampung vertikal warga baben dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menjamin terpenuhinya hak anak.**

1.4.7 Sasaran

Menjadikan kawasan baben sebagai kampung vertikal dengan pendekatan ramah kepada terhadap anak dengan berbagai faktor yang menjamin tidak mengabaikan anak.

1.5 Lingkup dan Batasan Penelitian

Lingkup Pembahasan laporan meliputi beberapa hal terkait, antara lain:

1. Pembatasan bahasan dalam laporan meliputi disiplin ilmu Arsitektur, sedangkan disiplin ilmu yang lain hanya sebagai data pendukung, yang akan dibahas secara garis besar dan diselaraskan dengan tujuan dan sasarannya.
2. Pemilihan lokasi site atau site merupakan lokasi yang sesuai dengan kriteria-kriteria pokok pembahasan laporan.
3. Kawasan Baben merupakan bagian dari Kabupaten Boyolali yang memiliki 3 fungsi zona meliputi zona pembelanjaan dan perdagangan, zona padat penduduk serta zona ruang terbuka hijau.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan untuk mendukung penyusunan studio konsep perancangan, antara lain:

1. Pemetaan dan Identifikasi masalah.
2. Pengumpulan data melalui.
3. Melakukan analisa dari berbagai data yang telah diperoleh sebagai acuan perencanaan yang sesuai dengan tujuan, sasaran dan faktor-faktor lain yang berpengaruh untuk dianalisa serta diselesaikan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

1.7 Sistematika Penulisan

Demi mencapai sebuah laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) yang terarah dan sistematis, penulis membuat sistematika penulisan laporan **Peremajaan Kawasan Baben Sebagai Kampung Vertikal Ramah Anak**, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang meliputi Judul, Latar Belakang Latar Belakang Kerja Praktek, Permasalahan yang diangkat dalam dasar perencanaan dan perancangan, tujuan, dan sasaran, lingkup pembahasan, metode dan sistematika penulisan.

BAB II : STUDI PUSTAKA

Berisikan tentang informasi terkait dengan permasalahan dasar-dasar mengenai judul, seperti: bangunan ramah anak, permukiman, kampung susun, dan hak anak (sebagai indikator ramah anak). Tinjauan pustaka sebagai acuan dalam menentukan zonasi masterplan.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Berisikan tentang lokasi atau site perencanaan dan perancangan, baik berupa data fisik atau non fisik. Selain itu adanya pemetaan potensi dan permasalahan lokasi untuk mendukung pencanaan serta acan dalam menentukan zonasi master plan.

BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan Peremajaan Kawasan Baben Sebagai Kampung Vertikal Ramah Anak, digunakan sebagai acuan tranformasi perencanaan dan perancangan.